

The Legend of Namartua Limang in Urat Village, Palipi District, Samosir Regency: A Psychological Study

Depri Juliadi Parhusip¹, Rosita Ginting^{2*}
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Rosita Ginting Rosita@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Legend, Namartua Limang, Psychology of Literature

Received : 20, December

Revised : 09, January

Accepted: 18, February

©2023 Parhusip, Ginting: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This article is entitled "The Legend of Namartua Limang in Urat Village, Palipi District, Samosir Regency: A Study of Literary Psychology." The legend of Namartua Limang is a story originating from Suhutnihuta Pardomuan Urat Village. Which tells of a king named Amparhutala Pandiangan who had an abundant rice harvest, which was desired by King Pardindingan. The method used in writing this thesis is the descriptive method. analyzed using structural theory along with the theory of literary psychology. The structural theory includes the intrinsic elements of the Legend of Namartua Limang, including: theme, plot, background or setting, characterization, point of view, and mandate.

Legenda Namartua Limang Di Desa Urat, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir: Kajian Psikosastra

Depri Juliadi Parhusip¹, Rosita Ginting^{2*}

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Rosita Ginting Rosita@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Legenda, Namartua Limang, Psikologi sastra

Received : 20, December

Revised : 09, January

Accepted: 18, February

©2022Parhusip, Ginting: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tulisan ini berjudul “Legenda Namartua Limang Di Desa Urat, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir : Kajian Psikologi Sastra”. Legenda Namartua Limang merupakan cerita yang berasal dari Desa Suhutnihuta Pardomuan Urat. Yang mengisahkan seorang raja yang bernama Amparhutala Pandiangan yang memiliki hasil panen padi yang melimpah, yang di ingini oleh Raja Pardindingan Legenda tersebut adalah legenda yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba di Desa Suhutnihuta Pardomuan Urat Samosir. . Metode yang digunakan pada penulisan sekripsi ini adalah metode deskriptif. dianalisis dengan menggunakan teori struktural beserta teori psikologi sastra. Adapun teori struktural mencakup unsur-unsur intrinsik dari Legenda Namartua Limang mencakup: Tema, alur, plot, latar atau setting, perwatakan atau penokohan, sudut pandang dan amanat.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis, serta dapat mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Menurut Wellek (pradopo 2009:9) ilmu sastra mencakup tiga bidang, yaitu: teori sastra, kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiga ilmu tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemudian menghubungkan objek yang diteliti, dengan menggunakan teori sastra dan pemahaman sebagai pelengkap melalui sejarah sastra. Ratna (2003:1) menyatakan sastra adalah tulisan yang mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono, dkk 2008:4) 83). Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci dan oleh empunya cerita tersebut sebagai suatu yang benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui oleh keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya.

Dalam legenda, terdapat tokoh yang membangun suatu cerita. Tokoh tersebut biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan dan lain-lain. Penggambaran tokoh tersebut berhubungan dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro (2009:3) Dalam legenda terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik legenda berkaitan dengan penulis dan hal-hal yang berkaitan dengan sosial, budaya dan pekerjaan.

Pendekatan dalam karya sastra terdiri dari sosiologi dan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan perkawinan ilmu psikologi dan sastra. Sastra membicarakan manusia yang diciptakan pengarang (manusia imajiner), psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Pendekatan Psikologi dan sastra suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan Harjana (seperti dikutip oleh Sartika 2011)

Bimo Walgito (dalam Fananie 2000:177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* dan *psycho* mengandung pengertian "jiwa". Dengan demikian psikologi mengandung makna "ilmu pengetahuan jiwa". Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Sebuah legenda bisa dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh-tokoh cerita dalam legenda ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun dari imajinasi pengarang. Pengalaman itu sendiri didapat baik secara langsung

maupun tidak langsung dalam realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat (Suwardi 2004:97).

Dalam etnik Batak Toba terdapat banyak cerita rakyat salah satunya adalah Legenda Namartua Limang. Legenda Namartua Limang terdapat di Desa Suhutnihuta Pardomuan Urat, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir, Sumatera utara. Legenda ini mengisahkan tentang seorang raja yang bernama Amparhutala Pandiangan yang memiliki hasil panen padi yang melimpah, yang di ingini oleh Raja Pardindingan Namun Raja Amparhutala menolak untuk memberikannya, akhirnya Raja Pardindingan kesal dan melimangkan (menggulingkan) batu yang sangat besar ke desa Raja Amparhutala supaya desa itu hancur. Sebelum batu tersebut sampai di desa Raja Amparhutala batu itu hancur oleh kekuatan ajaib.

Oleh karena itu penulis tertarik menulis artikel bagaimana asal-usul terjadinya Legenda Namartua Limang yang dimana Legenda tersebut menyimpan sejarah. khususnya di Desa Suhutnihuta Pardomuan Urat. Penulis akan mengkaji dari segi Aspek Psikologi sastra, agar penulis mengetahui aspek Psikologis tokoh yang terdapat dalam cerita Legenda Namartua Limang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fiksi Psikologi

Fiksi merupakan cerita rekaan yang tidak berdasarkan pada kejadian yang sebenarnya (Ida Rochani Adi, 2011: 24). Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 3). Pengertian ini tidak berarti bahwa pengarang tidak menggunakan data non fiksi untuk menyusun cerita fiksinya. Peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi telah diubah oleh pengarang untuk memberikan arti tertentu. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral agama dan bahkan logika. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia nyata, dapat terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 5). Salah satu jenis fiksi adalah fiksi psikologi. Fiksi psikologi merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Menurut Minderop (2011:53) karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada alur atau peristiwa.

Fiksi psikologis sering menggunakan teknik bernama arus kesadaran. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kepingan-kepingan impresi, gagasan, kenangan dan sensasi yang membentuk kesadaran manusia (Stanton, 2012:134). Piweling Puranti merupakan salah satu fiksi psikologi yang berbentuk novel. Novel menurut Ni Nyoman Karmini (2011:102) adalah cerita yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang sehingga menimbulkan perubahan nasib. Novel merupakan cerita prosa tentang kehidupan semua manusia seperti halnya cerpen dan roman. Berbeda dengan cerpen dan roman, menurut Stanton (2012:90) novel memiliki kemampuan untuk

menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang diantaranya terjadi peristiwa dan perilaku yang diakui dan diperbuat manusia (tokoh) (Minderop, 2011:78). Menurut Ahyar Anwar (2010:215), novel yang baik terletak pada realisme psikologis yang berpusat pada teka-teki diri. Teori fiksi psikologi ini digunakan untuk membuktikan bahwa objek penelitian ini adalah karya sastra fiksi psikologi. Teori ini juga digunakan untuk membuktikan bahwa novel *Piwelinge Puranti* merupakan novel yang baik. Dikatakan novel yang baik sebab novel *Piwelinge Puranti* memiliki realisme psikologi yang berpusat pada tokoh utamanya. Hal ini sebagaimana pendapat Ahyar Anwar (2010) tentang novel yang baik.

METODOLOGI

Pada artikel ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja unsur interistik atau nilai yang terkandung dalam *Legenda Namartua Limang*, watak tokoh yang terdapat dalam *Legenda Namartua Limang*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratna 2002:53) mengemukakan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian di usul dengan analisis, tidak semata mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan sumber data primer berupa hal-hal mencakup keterangan nilai-nilai sastra dalam *Legenda Namartua Limang* yang terdapat di Desa Suhutnihuta Pardomuan Urat, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.

Alat bantu yang digunakan penulis antara lain: alat rekam, pulpen, alat tulis, buku tulis, dan daftar pertanyaan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode kepustakaan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan strategi deskriptif kualitatif untuk analisis data. Metode analisis data ialah usaha maupun metode guna mengolah data menjadi pengetahuan, sehingga ciri data dapat dimengerti sekaligus membantu dalam memecahkan masalah, khususnya masalah yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Unsur-unsur intrinsic *Legenda Namartua Limang*

a. Tema

Di dalam penelitian ini penulis menyatakan tema *Legenda Namartua Limang* adalah kisah terbentuknya sebuah luhutan (tumpukan padi) yang berubah menjadi tanah karena kutukan.

Hal ini dapat dilihat dari sinopsis *Legenda Namartua Limang* "Dimana ceritanya ini membahas tentang keanehan suatu tumpukan padi yang tidak habis habisnya di hantarkan ke kampung sementara pesta akan di selenggarakan, oleh karena perkataan sang raja yang tidak baik membuat tumpukan padi itu menjadi tumpukan tanah yang menyerupai bukit.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Marnida godang ni eme i dope, Raja I pe longang laos marsak rohana. Biar rohani Raja Aamparhutala i dang saut ulaon nai alana dang sidung dope di tarui akka eme

I tu huta Mardongan. Muruk dohot holsoan didok raja amparhutala I ma "sandap ma eme songonon dang marhasudaan gabe dang saut au marpesta" Ala hata ni Raja Amparhutala i laos gabe tano ma sude eme i songon dolok.

Terjemahan:

Setelah melihat tumpukan padi-padi yang masih sangat banyak itu Raja Amparhutala pun bingung dan sedikit kesal. Raja Amparhutala takut jika pesta yang akan dirayakannya tidak jadi karena padi hasil panen belum selesai di angkut. Dengan nada kecewa dan kesal Raja Amparhutala berkata ke padi itu "sambor ma eme songonon dang marhasudaan" (Terkutuk lah padi-padi ini tak kunjung habis juga jumlahnya) Akibat dari perkataan Raja Amparhutala tersebut seketika padi hasil panen tersebut berubah menjadi tumpukan tanah.

b. Alur/Plot

Alur atau plot pada suatu karangan dapat di ibaratkan sebagai suatu kerangka yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi didalam sebuah cerita. Tahapan tahapan alur dibentuk oleh sebuah peristiwa, dimana satuan peristiwa tersebut dilakoni oleh pelaku dengan perwatakan tertentu ,memiliki tempat kejadian peristiwa dan menampilkan suasana yang tertentu pula. Kesimpulan dari plot adalah konflik dan peristiwa. Tetapi hal itu tidak dapat dipaparkan begitu saja, harus ada dasarnya untuk menuju konflik.

1) Tahap awal (Beginning)

Situasi merupakan tahapan awal dari bagian Legenda. Dalam bagian ini pengarang menggambarkan keadaan cerita seperti memperkenalkan tokoh dengan lingkungannya, waktu dan tempat kejadian cerita.

Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Najolo di huta Urat Pandiangan adong ma sada raja na mansai burju ima na margoar Raja Amparhutala Pandiangan. Raja Amparhutala Pandiangan ima pinoppar ni Pandiangan anak patoluhon sian Siraja Lontung. Diasada tingki laho mambahen pesta ma Raja Amparhutala ima pesta gotilon. Di suruh Raja Amparhutala ma sada hinara laho pasahathon gokhon dohot jou-jou tu saluhut pinoppar ni Siraja Lontung asa dohot ro tu pesta i

Terjemahan:

Pada zaman dahulu di Desa Urat Pandiangan hidup seorang raja yang terkenal dan sangat baik hati, yang bernama Raja Amparhutala Pandiangan. Raja Amparhutala merupakan keturunan dari Pandiangan, anak ke tiga dari Siraja Lontung. Pada suatu hari Raja Amparhutala pandiangan akan melaksanakan pesta yang besar yang biasa mereka selenggarakan tiap tahunnya, pesta tersebut diadakan di kampung Urat Pandiangan kampung dari Raja Amparhutala, pesta tersebut diadakan atas ucapan syukur hasil panen tiap tahunnya, Raja Amparhutala

memerintahkan Datu yang merupakan penasehatnya untuk mengundang seluruh anak keturunan dari Siraja Lontung untuk turut hadir dalam perayaan hasil panen tahun ini.

2) Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak (generating circumstance)

Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa mulai bergerak, dimana para pekerjanya mulai kebingungan atas peristiwa yang terjadi dimana padi-padi yang mereka kerjakan tak kunjung habis di hantarkan ke kampung.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Jumpang ma ari pesta na naeng di ulahon na i, alai dang sidung dope ditarui eme sian saba i, hape nunga gok marisi angka padi di jabu, sadia godang pe na ditaruhon alai eme na di saba i dang marhasuda an, hape akka jolma na naung di gokhon na i nunga marharo roan, dung i angka parkarejo ni Raja i holsoan jala dang iboto be na naeng siulahonon na. laho ma sada parkarejo nai laho paboahon tu raja i aha namasa

Terjemahan:

Sudah tiga hari para pekerja bekerja memanen padi, tiba lah hari dimana pesta akan diselenggarakan namun padi tak kunjung selesai, semua tempat penyimpanan di kampung sudah penuh, rumah rumah juga sudah dijadikan tempat padi, tetapi padi di sawah tak kunjung habis. Seberapa banyak padi yang dihantar ke kampung segitu juga padi itu bertambah banyaknya di sawah, sementara para tamu sudah ada yang berdatangan untuk menghadiri pesta. Akhirnya para ajudan ajudan Raja Amparhutala kebingungan harus melakukan apa, mereka bersungut sungut. Dan akhirnya salah seorang dari ajudan nya itu pulang ke kampung dan memberitahukan hal tersebut kepada Raja Amparhutala.

3) Keadaan mulai memuncak (rising action)

Pada tahap ini pengarang memunculkan maksud dan tujuan dalam Legenda. Hal ini dapat dilihat dari sinopsis cerita, dimana Raja Pardindingan mendengar kabar akan mengadakan pesta akan hasil panen padi Raja Amparhutala yang melimpah, jadi Raja Pardindingan berniat untuk meminta hasil panen padi Raja Amparhutala, ia menyuruh budak nya untuk menyampaikan pesan berupa ancaman kepada Raja Amaprhutala.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Barita ni Raja Amparhutala na laho marpesta tarbege sahat tu pinggol ni Raja Pardindingan. Ima Raja na maringanan di dolok di Bariba ni huta Urat Pandiangan, mambege barita i tubu ma sogo di rohana. Tubu ma di roha ni Raja Pardindingan boha ma asa boi mandapot bagian panen na i, jadi dibahen Raja Parndindingan ma sada singot singot laho Pabiar biarhon Raja Amparhutala asa anggiat olo Siraja Amparhutala mangalehon satonga sian hasil ni panen ni eme na i

Terjemahan:

Berita Raja Amparhutala yang akan mengadakan pesta karna berlimpahnya hasil panen terdengas sampai ke telinga Raja Pardindingan yang merupakan raja di kampung sebelah kampung Urat Pandiangan. Mendengar berita tersebut Raja Pardindingan iri bercampur kesal karna hasil panen di kampungnya tidak sebanyak hasil panen di kampung urat tersebut. Raja Pardindingan pun berniat untuk mengambil Sebagian besar hasil panen dari Raja Amparhutala tersebut. Raja Pardindingan pun berniat mengancam Raja Amparhutala supaya menyerahkan sebagian dari hasil panennya tersebut.

4) Puncak cerita (climax)

Peristiwa mencapai dimana Raja Amparhutala bersikeras tidak mau memberikan hasil panennya kepada Raja Pardindingan, akhirnya Raja Pardindingan pun melimangkan batu yang sangat besar untuk menghancurkan desa Raja Amparhutala.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Salpu ma sataon jumpang ma di ari laho marpanen disuru Raja Pardindingan ma budak laho mangalap eme na songon didok na taon na lewat. Alai dang di oloi Raja Amparhutala hata nai jala disuru ma mulak akka budak I Alani I muruk ma Raja Pardindingan. Di gulang hon ibana ma batu na mansai bolon tu huta ni Raja amparhutala i, sian na dao di ida Raja Amparhutala ma nunga margulang gulang batu na mansai bolon dompak huta na. biar ma roha ni Raja Amparhutala mangida.

Terjemahan:

Tibalah waktu pada panen berikutnya dimana Raja Amparhutala harus memberikan hasil panennya kepada Raja Pardindingan sesuai dengan perkataannya tahun lalu, Raja Pardindingan mengutus kembali suruhannya untuk menagih hasil panen padinya. tetapi Raja Amparhutala menolak dan menyuruh utusan dari Raja Parndindingan pulang. Hal itu membuat Raja Pardindingan kesal dan sangat marah. Sesuai dengan ancamannya itu, ia langsung melimangkan batu yang sangat besar kearah desa dimana tempat Raja Amparhutala tinggal. Melihat limangan batu yang sangat besar membuat Raja Amparhutala sangat takut.

5) Pengarang memberikan pemecahan soal dalam semua peristiwa (denouement)

Cerita yang menjadi akhir dari Legenda ini adalah Ketika Raja pardindingan melimang batu yang sangat besar tetapi batu itu seketika pecah disaat batu itu hendak melewati tumpukan padi yang telah menjadi tanah itu.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Alani i muruk ma Raja Pardindingan. Di gulang hon ibana ma batu na mansai bolon tu huta ni Raja amparhutala i, sian na dao di ida Raja Amparhutala ma nunga margulang gulang batu na mansai bolon dompak huta na. biar ma roha ni Raja Amparhutala mangida. Alai adong ma sada tandahalongan ima batu

na bolon i laos mapuntar ma batu na mansai bolon i di tingki laho magalaosi eme na naung gabe tano i, mulai di tingki i di goari ma doloki gabe dolok Namartua Limang.

Terjemahan:

Hal itu membuat Raja Pardindingan kesal dan sangat marah. Sesuai dengan ancamannya itu, ia langsung melimangkan batu yang sangat besar ke arah desa dimana tempat Raja Amparhutala tinggal. Melihat limangan batu yang sangat besar membuat Raja Amparhutala sangat takut, akan tetapi suatu keajaiban terjadi, limangan batu yang sangat besar itu seketika pecah dan hancur berkeping keping ketika mendekati bukit padi yang sudah menjadi tanah itu.

c. Latar/setting

Latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita, latar dalam suatu cerita bukan hanya bersifat fisik tetapi ada juga yang bersifat psikologis sehingga latar dapat membangkitkan para pembacanya, latar dapat juga seperti gambaran tempat dan waktu ataupun segala situasi tempat terjadinya suatu peristiwa, dimana para tokoh hidup dan bergerak. Dalam Legenda Namartua Limang terdapat tiga latar yaitu: Latar tempat, Latar waktu dan Latar suasana.

1) Latar tempat yang terdapat pada Legenda Namartua Limang yaitu bertempat di kampung dan di sawah

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Diasada tingki laho mambahen pesta ma Raja Amparhutala ima pesta gotilon. Di suruh Raja Amparhutala ma sada hinara laho pasahathon gokhon dohot jou-jou tu saluhut pinoppar ni Siraja Lontung asa dohot ro tu pesta i." anaha, lao majo ho pasahathon gokhon dohot jou-jou tu sude pomparan ni Siraja Lontung asa ro tu pesta on " didok Raja Amparhutala tu hinara na i. Nauli raja nami laho pe au pasahathon gokhon dohot jou-jou on " alus ni hinara na i.

Terjemahan:

Pada suatu hari Raja Amparhutala pandiangan akan melaksanakan pesta yang besar yang biasa mereka selenggarakan tiap tahunnya, pesta tersebut diadakan di kampung Urat Pandiangan kampung dari Raja Amparhutala, pesta tersebut diadakan atas ucapan syukur hasil panen tiap tahunnya, Raja Amparhutala memerintahkan Datu yang merupakan penasehatnya untuk mengundang seluruh anak keturunan dari Siraja Lontung untuk turut hadir dalam perayaan hasil panen tahun ini."amang datu, pergilah engkau untuk mengabarkan kepada seluruh keturunan Siraja Lontung untuk turut hadir dalam penyelenggaraan syukuran atas hasil panen kita tahun ini" ucap Raja Amparhutala kepada datu.

- 2) Latar waktu dalam Legenda Namartua Limang yaitu pada zaman dahulu

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Najolo di huta Urat Pandiangan adong ma sada raja na mansai burju ima na margoar Raja Amparhutala Pandiangan. Raja Amparhutala Pandiangan ima pinoppar ni Pandiangan anak patoluhon sian Siraja Lontung.

Terjemahan:

Pada zaman dahulu di Desa Urat Pandiangan hidup seorang raja yang terkenal dan sangat baik hati, yang bernama Raja Amparhutala Pandiangan. Raja Amparhutala merupakan keturunan dari Pandiangan, anak ke tiga dari Siraja Lontung.

- 3) Latar sosial pada Legenda Namartua Limang Latar sosial digarap secara teliti sehingga cukup meyakinkan pembaca yang memahami kehidupan sosial masyarakat, latar sosial dapat berupa dan diperkuat dengan menggunakan bahasa daerah atau dialek tertentu.

Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Diasada tingki laho mambahen pesta ma Raja Amparhutala ima pesta gotilon. Di suruh Raja Amparhutala ma sada hinara laho pasahathon gokhon dohot jou-jou tu saluhut pinoppar ni Siraja Lontung asa dohot ro tu pesta i"anaha, lao majo ho pasahathon gokhon dohot jou-jou tu sude pomparan ni Siraja Lontung asa ro tu pesta on " didok Raja Amparhutala tu hinara na I Nauli raja nami laho pe au pasahathon gokhon dohot jou-jou on " alus ni hinara na i.

Terjemahan:

Pada suatu hari Raja Amparhutala Pandiangan akan melaksanakan pesta yang besar yang biasa mereka selenggarakan tiap tahunnya, pesta tersebut diadakan di kampung Urat Pandiangan kampung dari Raja Amparhutala, pesta tersebut diadakan atas ucapan syukur hasil panen tiap tahunnya, Raja Amparhutala memerintahkan Datu yang merupakan penasehatnya untuk mengundang seluruh anak keturunan dari Siraja Lontung untuk turut hadir dalam perayaan hasil panen tahun ini."amang datu, pergilah engkau untuk mengabarkan kepada seluruh keturunan Siraja Lontung untuk turut hadir dalam penyelenggaraan syukuran atas hasil panen kita tahun ini" ucap raja Amparhutala kepada datu.

d. Perwatakan

Perwatakan atau disebut juga dengan penokohan erat hubungannya dengan peristiwa yang menggambarkan para pelaku itu menurut keinginan dari pengarangnya. Perwatakan adalah sifat tabiat atau perangai tokoh yang terdapat dalam suatu cerita ataupun watak yang selalu ditafsirkan oleh pembaca sehingga membawa pesan moral sendiri.

- 1) Raja Amparhutala Pandiangan

Setelah membaca Legenda Namartua Limang Raja Amparhutala Pandiangan merupakan pemeran utama dalam Legenda Namartua

Limang, Raja Amparhutala merupakan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau yang mempunyai nilai-nilai positif, Raja Amparhutala Pandiangan memiliki jiwa yang baik, bertanggung jawab, tegas dalam mengambil keputusan.

2) Raja Pardindingan

Setelah membaca Legenda Namartua Limang kita dapat melihat bahwa Raja Pardindingan mempunyai sifat antagonis yaitu memiliki sifat yang jahat, serakah dan tidak bersyukur atas apa yang telah ia miliki

3) Amang datu

Setelah membaca Legenda Namartua Limang kita dapat melihat bahwa Amang datu memiliki watak yang baik dalam menjalankan perintah Raja Amparhutala Pandiangan.

4) Pesuruh Raja Pardindingan

Setelah membaca Legenda Namartua Limang kita dapat melihat bahwa pesuruh Raja Pardindingan memiliki watak yang penurut atas setiap perintah yang diberikan Raja Pardindingan seperti yang kita tahu bagaimana bawahan kepada atasanannya.

5) Petani

Setelah membaca Legenda Namartua Limang kita dapat melihat bahwa para petani memiliki watak yang baik, penurut dan gigih dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan Raja Amparhutala.

e. Amanat

Adapun amanat yang terkandung pada Legenda Namartua Limang yaitu:

- 1) Tetaplah bersyukur atas apa yang sudah dimiliki jangan menanamkan sifat serakah dan iri dengki.
- 2) Berfikir matang lah dalam bertindak, karena tindakan yang tidak difikirkan secara baik akan menghasilkan hal yang buruk.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Psikologi sastra pada Legenda Namartua Limang

Adapun Nilai-nilai psikologi sastra yang terkandung dalam Legenda Namartua Limang di Desa Suhutnihuta Pardomuan Urat, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir yaitu:

1. Kebaikan

Kebajikan adalah salah satu penilaian terhadap perbuatan, ucapan, sikap dan cara yang ditunjukkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari baik kepada individu atau kebaikan secara umum

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini:

"apala ise hamu! Dang hutanda hamu sude panen ni eme on sian hami laho tu hami dodang na laho gabe tu jolma na asing,

Terjemahan:

Siapa kamu! Saya tidak mengenal kamu, seluruh padi ku ini cukup untuk saya dan para masyarakat ku di desa ini,

2. Keperdulian

Keperdulian memiliki makna yang beragam. Banyak literature yang menggolongkan berdasarkan orang yang perduli, orang yang memperdulikan dan sebagainya.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

"ooo raja nami nunga tolu ari itaruhon hami eme na di saba an tu huta alai dang marna suda, na sadia itarui hami nasai ma tong tamba eme I " didok parkarejo nai "bah! Boasa boi songon I, aha na masa? " alus ni Raja Amparhutala laos laho ma nasida mamereng tu hauma nai

(dung sahat di saba)

"ida ma raja nami songon na adong tandahalongang an di eme on torus tamba godang na" ninna sahalak parkarejo i.

Terjemahannya :

Wahai tuanku. Kami sudah memanen padi-padi itu sudah tiga hari lamanya namun tak kunjung selesai, seberapa kami angkat untuk menghantarnya ke lumbung, segitu juga padi itu bertambah banyaknya, padi-padi itu tidak juga habis di sawah " ucap ajudan nya kenapa bisa begitu? Apa yang terjadi mari kita lihat kesana " ucap Raja Amparhutala sambil bergegas pergi ke sawah bersama ajudan nya itu untuk melihat kejanggalan yang terjadi (Sesampainya di sawah)

lihat lah wahai tuan ku, seperti ada keanehan disini, padi-padi itu terus bertambah banyak nya " ucap salah seorang dari pekerja nya. Dari kutipan diatas menjelaskan sifat Raja Amparhutala yang perduli atas masyarakatnya, dimana ketika masyarakatnya mendapat masalah dalam pekerjaannya ia mau meihat langsung ke tempat terjadinya masalah tersebut

3. Serakah

Serakah adalah kata sifat yang memiliki makna selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki atau rakus..

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

mambege barita i tubu ma sogo di rohana. Tubu ma di roha ni Raja Pardindingan boha ma asa boi mandapot bagian panen na i, jadi dibahen Raja Parndindingan ma sada singot singot laho Pabiar biarhon Raja Amparhutala asa anggiat olo Siraja Amparhutala mangalehon satonga sian hasil ni panen ni eme na i.

Terjemahan:

Mendengar berita tersebut Raja Pardindingan iri bercampur kesal karna hasil panen di kampungnya tidak sebanyak hasil panen di kampung Urat tersebut. Raja Pardindingan pun berniat untuk mengambil sebagian besar hasil panen dari raja amparhutala tersebut. Raja Pardindingan pun berniat mengancam raja amparhutala supaya menyerahkan sebagian dari hasil panennya tersebut.

4. Kebencian

Benci adalah salah satu tindakan emosi yang membangun jiwa seorang menimbulkan adanya ketidaksukaan akan orang lain.

Hal itu dapat dilihat dari penggalan cerita berikut:

disuru Raja Pardindingan ma sada budak laho pasahathon tona na I tu Raja Amparhutala " oi budak lao majo ho tu hutani Raja Amparhutala jala pasahat jo tona tona hi. molo so olo ibana ingkon huguling hon batu na mansai bolon asa maropuk huta nai dohot angka pangisi ni huta i "didok Raja Pardindingan tu budak na

Terjemahan:

Raja Pardindingan menyuruh bawahannya untuk pergi ke Desa Urat untuk menyampaikan pesannya kepada Raja Amparhutala. "Pergilah. Kamu sampaikan pesan ku ini kepada Raja Amparhutala supaya ia memberikan hasil panen padinya tahun depan kepada ku seluruhnya kalau tidak aku akan melimang batu yang amat besar untuk menghancurkan desanya itu supaya mereka hancur lebur dengan tanah" ucap Raja Pardindingan kepada bawahannya itu.

5. Berkhianat

Adalah bentuk pemutusan, perusak atau pelanggaran suatu kontra praduga yang menciptakan konflik secara moral dan psikologis dalam hubungan antar individu dan organisasi. Dalam cerita penulis tidak ada menemukan rasa berkhianat baik Raja maupun para ajudannya.

6. Kekecewaan

Adalah perasaan yang tidak puas atau keinginan dan harapannya tidak terkabulkan akan orang lain.

Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Marnida godang ni eme i dope, Raja I pe longang laos marsak rohana. Biar rohani Raja Amparhutala i dang saut ulaon nai alana dang sidung dope di tarui akka eme I tu huta. Mardongan. Muruk dohot holsoan didok raja amparhutala I ma " sandap ma eme songonon dang marhasudaan gabe dang saut au marpesta"

Terjemahan:

Setelah melihat tumpukan padi-padi yang masih sangat banyak itu Raja Amparhutala pun bingung dan sedikit kesal. Raja Amparhutala takut jika pesta yang akan dirayakannya tidak jadi karena padi hasil panen belum selesai di angkut. Dengan nada kecewa dan kesal Raja Amparhutala berkata ke padi itu " terkutuk lah padi-padi ini tak kunjung habis juga jumlahnya"

7. Rasa kecil hati

Perasaan yang mudah tersinggung, pemaarah dan sensitive

Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

Raja Pardindingan. Ima Raja na maringan di dolok di Bariba ni huta Urat Pandiangan, mambege barita i tubu ma sogo di rohana. Tubu ma di roha ni Raja Pardindingan boha ma asa boi mandapot bagian panen na i

Terjemahan:

Raja Pardindingan yang merupakan raja di kampung sebelah kampung Urat Pandiangan. Mendengar berita tersebut raja pardindingan iri bercampur kesal karna hasil panen di kampungnya tidak sebanyak hasil panen di kampung Urat tersebut. Raja Pardindingan pun berniat untuk mengambil sebagian besar hasil panen dari Raja Amparhutala tersebut

8. Menghormati

Adalah menyantuni menerima pendapat orang lain, patuh tidak memaksakan kehendak diri.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Disada tingki laho mambahen pesta ma Raja Amparhutala ima pesta gotilon. Di suruh Raja Amparhutala ma sada hinara laho pasahathon gokhon dohot jou-jou tu saluhut pinoppar ni Siraja Lontung asa dohot ro tu pesta i

Terjemahan:

Pada suatu hari Raja Amparhutala pandiangan akan melaksanakan pesta yang besar yang biasa mereka selenggarakan tiap tahunnya, pesta tersebut diadakan di kampung Urat Pandiangan kampung dari Raja Amparhutala, pesta tersebut diadakan atas ucapan syukur hasil panen tiap tahunnya, Raja Amparhutala memerintahkan Datu yang merupakan penasehatnya untuk mengundang seluruh anak keturunan dari Siraja Lontung untuk turut hadir dalam perayaan hasil panen tahun ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- 1) Tema Legenda Namartua Limang adalah adalah kisah terbentuknya sebuah luhutan (tumpukan padi) yang berubah menjadi tanah karena kutukan Dimana ceritanya ini membahas tentang keanehan suatu tumpukan padi yang tidak habis habisnya di hantarkan ke kampung sementara pesta akan di selenggarakan, oleh karena perkataan sang raja yang tidak baik membuat tumpukan padi itu menjadi tumpukan tanah yang menyerupai bukit.
- 2) Legenda Namartua Limang memiliki alur maju karena penjelasan pada cerita itu dipaparkan sejak awal sampai akhir dengan urutan-urutan yang tidak menjelaskan sorotan balik.
- 3) Pada analisis Legenda Namartua Limang menggunakan latar tempat, latar waktu dan suasana.
- 4) Tokoh yang terdapat dalam Legenda Namartua Limang yaitu: Raja Amparhutala Pandiangan, Raja Pardindingan, Amang datu, Pesuruh Raja Pardindingan, Petani.
- 5) Adapun nilai-nilai Psikologi sastra yang terdapat pada Legenda Namartua Limang yaitu: kebaikan, keperdulian, keserakahan, rasa benci, rasa kecil hati, rasa kecewa, dan menghormati.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan Kembali dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada program studi sastra Batak Universitas Sumatera Utara karena menjadi wadah penulis dalam mengikuti Pendidikan di Program studi ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing ibu Dra. Rosita Ginting, M.Hum yang tak jemu-jemu membimbing dan mengarahkan penulis utk menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo. (2009). *Kesustraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Ratna. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Putaka Pelajar.
- Burhan, Nurgiyantoro.(2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta:BPFE.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University perss.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*.Jakarta: Kav Maduskimo..
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Panjaitan, listra (2014) "analisis nilai batak toba dalam legenda Namartua Limang" (Skripsi). UNIMED.
- Subagyo, Joko.1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.